

Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal

Cici Angraini¹, Kartika Sari², Nurdiana³, Desi Safitri⁴, Bq Yulia Sri Aprian⁵

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, cangraini22@gmail.com

²Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, kartikasari@unw.ac.id

³Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, dian230216@gmail.com

⁴Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, dessysafitri0812@gmail.com

⁵Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, baiqyuliasriaprian@gmail.com

Korespondensi Email : dessysafitri0812@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2022-12-15

Accepted, 2022-12-18

Published, 2022-12-29

Kata Kunci : Berat Badan Bayi Baru Lahir, Ruptur Perineum, Persalinan

Keywords: Ruptur

Abstract

Perineal rupture is the second leading cause of vaginal delivery. Factors causing perineal rupture include delivery position, how to push, delivery leadership, newborn weight and condition of the perineum. The greater the birth weight of the baby, the greater the risk perineal rupture. From 8 multiparous mothers in March 2011 It was found that most of the mothers had grade I lacerations as many as 4 people with normal birth weight (2500-4000 g). The majority of mothers who gave birth experienced grade I lacerations with adequate birth weight (between 2500-4000 grams) as many as 40 people (48.8%), while at least the mothers who gave birth experienced grade IV lacerations with a baby's birth weight more (more than 4000 grams).) as many as 1 person (1,2%). For this reason, health workers are expected to carry out early detection and monitoring of fetal growth and development and provide IEC to pregnant women regarding the relationship between newborn weight and birth canal lacerations.

Abstrak

Ruptur perineum penyebab kedua pada persalinan pervaginam. Faktor penyebab ruptur perineum antara lain posisi persalinan, cara meneran, pimpinan persalinan, berat badan bayi baru lahir dan keadaan perineum. Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Dari 8 orang ibu multipara pada bulan Maret 2011 didapatkan sebagian besar ibu mengalami Laserasi derajat I sebanyak 4 orang dengan berat badan lahir normal (2500-4000 gr). Mayoritas ibu bersalin

mengalami laserasi derajat I dengan berat badan lahir bayi cukup (antara 2500-4000 gram) sebanyak 40 orang (48,8 %), sedangkan paling sedikit ibu bersalin mengalami laserasi derajat IV dengan berat badan lahir bayi lebih (lebih dari 4000 gram) sebanyak 1 orang (1,2 %). Untuk itu petugas kesehatan diharapkan melakukan deteksi dini dan pemantauan tumbuh kembang janin serta memberikan KIE kepada ibu hamil mengenai kaitan berat badan bayi baru lahir.

Pendahuluan

Bayi (AKB) merupakan salah satu embali n pembangunan embali n dalam RPJMN 2015-2019 dan SDGs yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia pada tahun 2030 dengan salah satu targetnya adalah mengurangi AKI hingga di bawah 70/100.000 kelahiran hidup. Menurut data SDKI, Angka Kematian Ibu sudah mengalami penurunan pada periode tahun 1994-2012 yaitu pada tahun 1994 sebesar 390/100.000 kelahiran hidup, tahun 1997 sebesar 334/100.000 kelahiran hidup, tahun 2002 sebesar 307/100.000 kelahiran hidup, tahun 2007 sebesar 228/100.000 kelahiran hidup, namun pada tahun 2012 AKI embali meningkat menjadi 359/100.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012).

Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2015 penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan (30,3%), perdarahan postpartum merupakan penyebab tersering dari keseluruhan kematian akibat perdarahan obstetrik. Penyebab lain yaitu hipertensi dalam kehamilan (21,1%), infeksi (7,3%), dan lain-lain. Penyebab kematian ibu tidak langsung seperti kondisi penyakit kanker, ginjal, jantung atau penyakit lain yang diderita ibu sebesar (35,3%) (Kemenkes RI, 2015).

Penurunan AKI di Indonesia terjadi sejak tahun 1991 sampai dengan 2007, yaitu dari 390/100.000 kelahiran hidup menjadi 228/100.000 kelahiran hidup. Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI esehat menunjukkan penuruan hasil riset esehatan dasar (Risikesdas). AKI di Indonesia sebesar 305/100.000 kelahiran hidup. Hal ini masih dari target SDG's yakni dibawah 70/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2017).

Penyebab perdarahan post partum dapat diklasifikasikan berdasarkan mnemonik 4T yaitu: tone, trauma, tissue, dan thrombin. Tone merupakan kelainan pada tonus, trauma dapat berupa laserasi atau robekan pada jalan lahir, tissue yaitu kelainan pada jaringan, sedangkan thrombin adalah gangguan pembekuan darah. Atonia uteri merupakan penyebab paling umum dari perdarahan post partum kategori tone, menyebabkan hingga 80% dari semua kasus. Wanita dengan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki risiko untuk mengalami perdarahan post partum 3,7 kali lebih besar. Paritasl dari 3 memiliki risiko 2,4 kali lebih besar, ibuh dengan anemia ($Hb < 11$) memiliki risiko 1,8 kali lebih besar dan persalinan lama memiliki risiko 1,5 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum (Kodan dkk, 2020).

Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan postpartum perdarahan ibu post partum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena pisiotomy dan 29% karena robekan spontan) (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya robekan spontan maupun episiotomi. Ruptur perineum yang dilakukan dengan episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan

dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacum. Karena apabila episiotomi itu tidak dilakukan atas indikasi dalam keadaan yang tidak perlu dilakukan dengan indikasi di atas, maka menyebabkan peningkatan kejadian dan beratnya kerusakan pada daerah perineum yang lebih berat. Sedangkan luka perineum itu sendiri akan mempunyai dampak tersendiri bagi ibu yaitu gangguan ketidaknyamanan dan perdarahan, sedangkan ruptur perineum spontan terjadi karena ketegangan pada daerah vagina pada saat melahirkan juga bisa terjadi karena beban psikologis menghadapi proses persalinan dan yang lebih penting lagi ruptur perineum terjadi karena ketidaksesuaian antara jalan lahir dan janinnya, oleh karena efek yang ditimbulkan dari ruptur perineum sangat kompleks (Triyanti dkk, 2017).

Jaringan perineum pada primigravida lebih padat dan lebih resisten dari pada multipara. Luka laserasi biasanya ringan tetapi dapat juga terjadi luka yang luas yang dapat menimbulkan perdarahan sehingga membahayakan jiwa ibu (Departemen Kesehatan RI, 2018).

Bayi baru lahir yang terlalu besar atau berat badan lahir lebih dari 4000 gram akan meningkatkan resiko persalinan yaitu kemungkinan terjadi bahu bayi tersangkut, bayi akan lahir dengan gangguan nafas dan kadang bayi lahir dengan trauma leher, bahu dan syarafnya. Hal ini terjadi karena berat bayi yang besar sehingga sulit melewati panggul dan menyebabkan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin (Wiknjosastro, 2018).

Dari latar belakang diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum persalinan normal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode literatur review yang menggali tentang hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum persalinan normal.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mencari artikel penelitian melalui pencarian secara elektronik yaitu google scholar dengan menggunakan kriteria artikel penelitian yang akan digunakan yaitu sesuai dengan tujuan penelitian dan artikel penelitian yang sudah terakreditasi serta terindeks di SINTA (Science and Tecnology Index) dari tahun 2017 sampai tahun 2022. Pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum persalinan normal.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Daftar Artikel

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1	Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di RSIA Kumala Siwi Pecangaan Jepara	Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian Analitik, dengan pendekatan cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu bersalin mengalami laserasi derajat I dengan berat badan lahir bayi cukup (antara 2500-4000 gram) sebanyak 40 orang (48,8 %), sedangkan paling sedikit ibu bersalin mengalami laserasi derajat IV dengan berat badan lahir bayi lebih (lebih dari 4000 gram) sebanyak 1 orang (1,2 %). Selanjutnya untuk mengetahui Hubungan Berat Badan Lahir dengan Derajat Ruptur Perineum pada Persalinan Normal, digunakan Analisis Uji Rank Spearman diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,016 dengan taraf kesalahan 5 % (0,05). Sehingga p value $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang berarti ada hubungan secara bermakna antara berat badan lahir dengan derajat ruptur

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
			perineum pada persalinan normal.
2	Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal Pada Ibu Primigravida	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan studi cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin primigravida. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling dimana didapatkan sejumlah 34 ibu bersalin primigravida.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 21 kasus kejadian ruptur perineum. Persentase ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum berdasarkan berat bayi baru lahir sebagian besar terjadi pada bayi dengan berat 2500-4000 gram yaitu sebanyak 20 responden (58.82%), sedangkan bayi dengan berat badan lahir >4000 gram, terdapat 1 (2.94%) ibu yang mengalami kejadian ruptur perineum. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.021$ sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan proporsi kejadian ruptur perineum antara bayi yang berat badan bayi baru lahir 2500-4000 gram dengan >4000 gram (terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum persalinan normal pada ibu primigravida).
3	Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara	Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian Case Control yang digunakan untuk mengetahui penyebab penyakit dengan menginvestigasi hubungan antara faktor risiko risk factor) dengan kejadian penyakit occurrence of disease). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin sebanyak 30 orang yang melahirkan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: editing, coding, entering and cleaning. Peneliti menggunakan uji statistik chi square.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat mayoritas berat badan lahir pada persalinan normal adalah <4000 gr sebanyak 19 responden (63.3%). Pada ibu post partum dengan persalinan normal mayoritas mengalami robekan perineum derajat II sebanyak 21 orang (70%) . Terdapat Hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal Di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara yang dapat di buktikan dengan nilai p-value 0.000(<0.05).
4	Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Ruptur	Metode penelitian menggunakan metode survey deskriptif,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 35,1% ibu

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	Perineum Pada Primigravida di Wilayah Rural	dimulai Dengan mengumpulkan data rekam medis ibu bersalin di Rumah Sakit dengan teknik total sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat chi- square test.	primigravida mengalami ruptur perineum derajat II. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin di Rumah Sakit mengalami ruptur perineum derajat II dibandingkan dengan ruptur perineum derajat I, III dan IV. Hubungan antara derajat ruptur perineum dengan berat badan lahir paling tinggi terjadi pada ruptur perineum derajat II yaitu 36,3% untuk berat badan lahir 2500 - 4000 gram dan 31,4% untuk berat badan lahir >4000 gram. Hasil perolehan p-value adalah 0,002, ini berarti p-value < 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan anatara berat badan lahir dan ruptur perineum pada primigravida di wilayah rural.
5	Hubungan Berat Badan Lahir dengan Rupture Perineum Persalinan Normal Ibu Primigravida di Klinik Kasih Ibu Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019	Penelitian ini merupakan penelitian survey analitic menggunakan metode pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 153 ibu Primigravida yang mengalami Rupture Perineum di Klinik Kasih Ibu. Pengambilan menggunakan teknik random sampling dengan jumlah sampel 60 Ibu. Variabel independen yang diukur adalah berat badan lahir dengan hasil ukur 2500-3500cgram. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Rupture Perineum dengan hasil ukur derajat I sampai III. Analisis data menggunakan Chi-Square.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan berat badan lahir dengan rupture perineum persalinan normal ibu primigravida dipengaruhi oleh derajat 1 dengan BBL 2500-3000 gram dengan jumlah 4 orang (20,0%). Derajat 1 dengan BBL 3100-3500 dengan jumlah 0 orang (0,0%). Derajat 2 dengan BBL 2500-3000 gram dengan jumlah 3 orang (15,0%). Derajat 2 dengan BBL 3100-3500 gram dengan jumlah 4 orang (20,0%), Derajat 3 dengan BBL 2500-3000 gram dengan jumlah 1 orang (5,0%). Derajat 3 dengan BBL 3100-3500 gram dengan jumlah 8 orang (40,0%). Hasil uji chi-square (p- value) sebesar 0,010<0,05 artinya terdapat Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Rupture Perineum Persalinan Normal ibu Primigravida Di Klinik Kasih Ibu Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

Pembahasan

Tujuan dilakukan literature review untuk mengetahui hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum persalinan normal. Dari kelima penelitian menunjukkan adanya hubungan berat badan lahir dengan ruptur perineum persalinan normal ibu primi gravida. Hasil dari kelima artikel penelitian menunjukkan bahwa semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya upture

perineum.

Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan postpartum perdarahan ibu post partum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena *upture my* dan 29% karena robekan spontan). (Profil Kesehatan Indonesia, 2017)

Bayi dapat dikelompokkan berdasarkan berat lahirnya, yakni: berat bayi lahir rendah (berat lahir <2500 gram), berat bayi lahir sedang (berat lahir antara 2500-3999 gram), dan berat badan lebih (berat lahir >4000 gram) berat badan bayi lahir normal antara 2500-4000 gram, didapatkan dari hasil penimbangan 24 jam pertama kelahiran. Berat badan lahir bayi dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya *rupture perineum*. Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram (Setyawati, 2022). Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmawati (2022) yang menjelaskan bahwa bahwa mayoritas ibu bersalin mengalami laserasi derajat I dengan berat badan lahir bayi cukup (antara 2500-4000 gram) sebanyak 40 orang (48,8 %), sedangkan paling sedikit ibu bersalin mengalami laserasi derajat IV dengan berat badan lahir bayi lebih (lebih dari 4000 gram) sebanyak 1 orang (1,2 %). Hal ini menunjukkan berat badan bayi lahir lebih dari 4000 gram akan mengalami *ruptur perineum* dengan derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir kurang dari 4000 gram.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafid (2022) hubungan antara derajat *ruptur perineum* dengan berat badan lahir paling tinggi terjadi pada *ruptur perineum* derajat II yaitu 36,3% untuk berat badan lahir 2500 – 4000 gram dan 31,4% untuk berat badan lahir >4000 gram. Hasil perolehan p-value adalah 0,002, ini berarti p-value < 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan anatara berat badan lahir dan *ruptur perineum* pada primigravida di wilayah rural. Hal ini sejalan dengan teori bahwa berat badan lahir pada janin yang berat badannya melebihi 2500 gram berisiko akan menimbulkan kesukaran persalinan, apabila dijumpai pada kepala yang besar atau atau kepala yang lebih keras dapat menyebabkan *upture perineum* (Winkjosastro, 2013).

Bayi baru lahir yang terlalu besar atau berat badan lahir lebih dari 4000 gram akan meningkatkan resiko proses persalinan yaitu kemungkinan terjadi bahu bayi tersangkut, bayi akan lahir dengan gangguan nafas dan kadang bayi lahir dengan trauma leher, bahu dan syarafnya. Hal ini terjadi karena berat bayi yang besar sehingga sulit melewati panggul dan menyebabkan terjadinya *rupture perineum* pada ibu bersalin (Winkjosastro, 2018).

Berat badan lahir bayi disebabkan oleh banyak social yang mempengaruhi pada saat janin masih berada dalam kandungan, hal ini dapat disebabkan oleh gizi ibu hamil itu sendiri, keadaan social ekonomi, paritas dan keadaa plasenta. Tingkat pengetahuan, status gizi, keadaan social ekonomi dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap keadaan dan berat janin. Status gizi ibu hamil yang rendah sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi janin yang dikandungnya, akibatnya mereka mempunyai resiko lebih besar untuk melahirkan dengan berat badan lebih rendah sedangkan sebaliknya pada ibu hamil dengan status gizi yang baik akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir dan status gizi yang baik (Untari, S. 2019).

Jaringan perineum pada primigravida lebih padat dan lebih resisten dari pada multipara. Luka laserasi biasanya ringan tetapi dapat juga terjadi luka yang luas yang dapat menimbulkan perdarahan sehingga membahayakan jiwa ibu (Departemen Kesehatan RI, 2018).

Sesuai dengan keadaan di atas dapat digambarkan bahwa berat badan bayi baru lahir sangat berpengaruh terhadap kejadian *upture perineum* sehingga harus dilakukan deteksi dini dengan cara melakukan pemantauan berat badan janin rutin pada saat kehamilan antara lain dengan cara mengontrol pola makan ibu yang sehat dan seimbang

serta melakukan pengukuran tinggi fundus uteri untuk menentukan taksiran berat janin secara cermat pada setiap pemeriksaan (Wijayanti, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 0202/Menkes//149/I/2010 Tentang pendirian Bidan Praktik Mandiri dengan tujuan untuk menunjang pelaksanaan penurunan kematian ibu dan bayi/anak. Selain itu berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh beberapa TPMB/Klinik Bersalin dengan mengajarkan senam hamil untuk upaya pencegahan ruptur perineum. Wanita hamil dianjurkan melakukan aktivitas fisik seperti olah raga ringan. Salah satu intervensi yang menunjang proses kehamilan, persalinan dan meminimalkan kejadian laserasi perineum yaitu kelenturan jalan lahir (Fithri dan Simamora, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari 5 artikel, menunjukkan bahwa ada hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum persalinan normal. Rata-rata berat badan bayi baru lahir dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum.

Ibu bersalin primigravida yang melahirkan bayi dengan berat badan 2500-4000 gram memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian ruptur perineum dibandingkan dengan bayi dengan berat badan lahir <2500 gram. Faktor perineum ibu yang kaku, kepala janin yang cepat melewati dasar panggul, dan cara meneran yang salah juga meningkatkan risiko kejadian ruptur perineum. Pada ibu bersalin primigravida yang perineumnya kaku, melahirkan bayi dengan berat badan bayi yang cukup besar, kepala janin terlalu cepat melewati dasar panggul sehingga mudah sekali untuk terjadi ruptur perineum.

Berat badan bayi baru lahir sangat berpengaruh terhadap kejadian ruptur perineum sehingga harus dilakukan deteksi dini dengan cara melakukan pemantauan berat badan janin rutin pada saat kehamilan antara lain dengan cara mengontrol pola makan ibu yang sehat dan seimbang serta melakukan pengukuran tinggi fundus uteri untuk menentukan taksiran berat janin secara cermat pada setiap pemeriksaan.

Upaya yang sudah dilakukan oleh beberapa TPMB/Klinik Bersalin dengan mengajarkan senam hamil untuk upaya pencegahan ruptur perineum. Wanita hamil dianjurkan melakukan aktivitas fisik seperti olah raga ringan. Salah satu intervensi yang menunjang proses kehamilan, persalinan dan meminimalkan kejadian laserasi perineum yaitu kelenturan jalan lahir (Fithri dan Simamora, 2022).

Saran

Perlu peningkatan pemahaman dan pengetahuan bagi ibu primigravida agar lebih waspada terhadap kejadian Kesehatan perineum karena semakin besar taksiran berat janin yang akan dilahirkan maka risiko Kesehatan juga semakin besar. Namun hal ini dapat dikurangi risikonya dengan pemeriksaan kehamilan yang rutin dan penanganan persalinan oleh tenaga Kesehatan.

Diharapkan para bidan meningkatkan dalam melatih ibu hamil aterm berlatih mengejan yang benar dan ibu bersalin di pimpin untuk mengejan yang benar supaya tidak terjadi ruptur perineum spontan sehingga meminimalkan terjadinya ruptur perineum.

Daftar Pustaka

- JNPK-KR. (2018). *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: Departemen Kesehatan Indonesia.
- Fithri, N., & Simamora, L. (2022). Pengaruh Pijat Perineum dalam Mengurangi Ruptur Perineum saat Persalinan. *Journal of Health (JoH)*. 9(1), 9-16, from <https://journal.gunabangsa.ac.id/index.php/joh/article/download/279/182>
- Hafid, R. N. H. (2022) Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Ruptur Perineum Pada Primigravida di Wilayah Rural. *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(1):1-4, from

<https://ojs.stikes.gunungsari.id/index.php/JBK/article/view/76>

- Insani, S. D., & Tarigan, E. A. N. R. (2020) Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Rupture Perineum Persalinan Normal Ibu Primigravida di Klinik Kasih Ibu Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 7(3): 97-102, from <http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/viewFile/1441/1186>
- Kodan L. R., Verschueren KJC., Prüst ZD., ZuithoffN Rijken MJ., & Browne JL. (2020). Postpartum Hemorrhage in Suriname: A national descriptive study of hospital births and an audit of case management. *PLoS One*, 5(12), 1–15, from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7748130/>
- Savitri, W., Ermawati, E., & Yusefni, E. (2015). Pengaruh Pemijatan Perineum pada Primigravida terhadap Kejadian Ruptur Perineum saat Persalinan di Bidan Praktek Mandiri di Kota Bengkulu Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), from <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/204>
- SDKI (2012). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta : SDKI.
- Setiawati, I & Lase A.A. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal Di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. *Jurnal Mutiara Kebidanan*, 8(2): 59-64, from <http://36.91.220.51/ojs/index.php/JMK/article/viewFile/200/177>
- Subroto, E. T., & Sangkala, F. (2022). Efektivitas Perineal Massage Dalam Menurunkan Tingkat Laserasi Perineum Pada Ibu Postpartum Primipara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 120-126, from <https://akper-sandikarsa-e-journal.id/JIKSH/article/download/711/474>
- Triyanti, D., Ningsih, S. S., Anesty, T. D., & Rohmawati, S. (2017). *Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Fauziah Hatta Palembang Tahun 2017*. 5(2), 152–159, from <https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/153>
- Untari, S., & Ekasari, WU. (2019). *Hubungan Paritas dan Berat Badan Lahir Bayi dengan Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin*. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*. 4(2), 1-5, from <https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/191>
- Wijayanti, H.N. 2019. Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal Pada Ibu Primigravida. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 7(1), 26-32, from <https://jurnal.uns.ac.id/placentum/article/view/24992>
- Wiknjosastro H. (2013). *Ilmu Kebidanan. Edisi ke-4 Cetakan ke-2*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wiknjosastro. (2018). Berat Bayi Lahir Terhadap Kejadian Tingkat Ruptur Perineum Pada Ibu bersalin Normal Primigravida. *Jurnal Genta Kebidanan*, 4(2). 52–55.